

PERMINTAAN EKSPOR DAN DAYA SAING PANILI DI PROVINSI SULAWESI UTARA

A. Husni Malian, Benny Rachman dan Adimesra Djulin

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
Jl. A. Yani 70 Bogor*

ABSTRACT

The objective of the study is to analyze vanilla market structure and export demand markets of vanilla, and the competitiveness of vanilla. Primary data were collected from vanilla production centers in Minahasa District, North Celebes, in April 2002. The respondents consisted of farmers, traders, processors, exporters and related institutions. Time series secondary data from CBS and FAO were also collected. A model of market demand and integration are applied to estimate export demand, while competitiveness is measured using Policy Analysis Matrix (PAM). The results shows that the nature of Indonesian vanilla in US market is just a substitution for Madagaskar and Komoro vanilla. Price integration between farm gate price and exporter price was weak and asymmetric. This findings were confirmed by marketing margin analysis indicating that vanilla farmers only gained 67 percent of fob prices. In the mean time, competitiveness analysis shows that vanilla farms in North Celebes have comparative and competitive advantages, with DRCR dan PCR less than one. To increase both production and productivity of Indonesian vanilla, price incentive policy for inputs especially for fertilizers is required because the financial prices of fertilizers are higher than its social prices.

Key words: *vanilla, export, competitiveness, incentive policy*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan permintaan pasar ekspor, serta daya saing komoditas panili. Data primer dikumpulkan dari daerah sentra produksi panili di Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara pada bulan April 2002. Responden penelitian terdiri atas petani, pedagang, pengolah, eksportir dan instansi terkait. Disamping itu, juga digunakan data berkala (*time series*) yang bersumber dari BPS dan FAO. Untuk mengestimasi permintaan ekspor digunakan model analisis permintaan dan integrasi pasar, sementara pengukuran daya saing dilakukan dengan *Policy Analysis Matrix* (PAM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas ekspor panili Indonesia bersifat substitusi terhadap panili dari Madagaskar dan Komoro di pasar Amerika Serikat. Disamping itu, integrasi harga antara harga di tingkat petani dengan harga di tingkat eksportir sangat lemah dan bersifat asimetrik. Penemuan ini diperkuat dengan hasil analisis marjin pemasaran, di mana petani panili hanya menerima bagian sebesar 67 persen dari harga *fob*. Sementara itu, hasil analisis daya saing menunjukkan bahwa usahatani panili di Provinsi Sulawesi Utara memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, dengan nilai DRCR dan PCR lebih kecil dari satu. Untuk mendorong peningkatan produksi dan produktivitas panili di Indonesia, diperlukan kebijakan insentif terhadap harga input, khususnya harga pupuk yang relatif lebih mahal dibandingkan dengan harga sosialnya.

Kata kunci: *panili, ekspor, daya saing, kebijakan insentif*

PENDAHULUAN

Komoditas perkebunan rakyat sampai saat ini masih berperan sebagai andalan penghasil devisa non-migas dari sektor pertanian. Produk yang diekspor sudah sangat bervariasi, mulai dari jenis asalan sampai kepada komoditas yang telah mengalami berbagai tingkat pengolahan. Jangkauan pasarnya juga sangat luas, baik di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, negara-negara di kawasan Eropa, Jepang dan Singapura, maupun negara-negara sedang berkembang di Asia dan Amerika Latin.

Dalam era globalisasi perdagangan dan investasi saat ini, keberadaan komoditas panili Indonesia di pasar dunia harus bersaing dengan komoditas sejenis asal negara lain, baik di pasar internasional maupun pasar domestik. Persaingan tersebut dapat mengancam keberlanjutan pengembangan komoditas panili di Indonesia yang pada gilirannya akan menghambat laju pertumbuhan produksi dan ekspor, serta mempengaruhi kesejahteraan ekonomi petani panili di Indonesia.

Komoditas panili yang diekspor Indonesia masih dalam bentuk asalan, sehingga memiliki beberapa kelemahan mendasar dalam sistem agribisnisnya. Kelemahan tersebut antara lain adalah : (1) Kualitas, kuantitas dan kontinuitas pasokan hasilnya tidak selalu dapat memenuhi permintaan pasar ekspor; (2) Lokasi, kapasitas dan teknologi pengolahan yang dikembangkan tidak selalu sesuai dengan kuantitas dan kualitas hasil olahan yang diinginkan oleh permintaan pasar; dan (3) Sistem pemasaran panili di sentra-sentra produksi umumnya belum efisien.

Kelemahan tersebut memberikan dua implikasi penting bagi kebijakan, yaitu: (1) Sistem agribisnis panili menjadi tidak efisien, dimana biaya produksi per satuan output (*unit cost*) menjadi tinggi. Hal ini menyebabkan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) panili di pasar ekspor menjadi rendah; dan (2) Kualitas dan kontinuitas pasokan panili masih rendah, sehingga mengurangi tingkat kepercayaan pembeli di luar negeri. Dalam konteks ini, keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) panili di pasar dunia akan lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara pesaing.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan permintaan pasar ekspor, serta daya saing komoditas panili dari Provinsi Sulawesi Utara di pasar dunia. Dari informasi ini dapat ditentukan suatu kebijakan yang mampu mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi petani panili di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

Globalisasi ekonomi ditandai dengan makin terbukanya pasar di setiap negara bagi berbagai komoditas. Menurut Schuh (1991), globalisasi telah

menyebabkan ekonomi nasional menjadi makin terbuka dan tergantung pada perdagangan internasional, sehingga makin jauh dari intervensi kebijakan ekonomi nasional. Sebagai akibatnya, produk yang diciptakan harus berorientasi pasar (*product market*) dan memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif di pasar internasional.

Akses pasar di berbagai negara akan meningkat dengan adanya pengurangan atau penghapusan berbagai hambatan perdagangan dan investasi yang mengarah pada perdagangan dan investasi yang makin liberal. Pengurangan atau penghapusan hambatan perdagangan itu diwujudkan dalam pengurangan atau penghapusan tarif dan nontarif, di mana semua hambatan nontarif harus dikonversi menjadi hambatan tarif (WTO, 1994). Sementara itu, pengurangan atau penghapusan hambatan investasi diwujudkan dalam bentuk peraturan yang mempermudah investasi di dalam negeri, baik oleh investor dari dalam negeri maupun investor dari luar negeri. Semuanya itu bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di semua negara melalui peningkatan investasi, perdagangan dan efisiensi alokasi sumberdaya.

Hadirnya WTO *Agreement* dalam perdagangan membuat komoditas pertanian Indonesia mempunyai peluang makin besar untuk akses ke pasar negara-negara maju. Namun pada saat yang sama, komoditas pertanian olahan dari negara-negara maju juga bisa masuk ke pasar domestik, sehingga menyaingi produk serupa yang dihasilkan oleh Indonesia. Besarnya peluang ekspor dan ancaman impor tersebut, sangat tergantung pada daya saing komoditas pertanian Indonesia. Makin tinggi daya saing, maka akan makin besar peluang ekspor dan makin kecil ancaman impor dari komoditas tersebut.

Dalam sistem perekonomian dunia yang makin terbuka, faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan dunia (ekspor dan impor) dapat dilihat dari sisi permintaan dan penawaran (lihat antara lain Bhagwati, 1987; Krugman dan Obstfeld, 1991; Salvatore, 1995). Dari sisi permintaan, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, nilai tukar riil, pendapatan negara importir, kebijakan devaluasi, dan kebijakan perdagangan negara pesaing. Sementara dari sisi penawaran, ekspor dipengaruhi oleh harga ekspor, harga domestik, nilai tukar riil, kapasitas produksi, impor bahan baku, dan kebijakan deregulasi (Malian, 2003). Di samping itu, perbedaan sumberdaya, teknologi dan efisiensi antarnegara akan mempengaruhi biaya produksi dan daya saing suatu komoditas di pasar ekspor.

Faktor pemicu daya saing terdiri dari teknologi, produktivitas, harga dan biaya input, struktur industri, serta kuantitas permintaan domestik dan ekspor. Faktor-faktor itu dapat dibedakan atas: (1) Faktor yang dapat dikendalikan oleh unit usaha, seperti strategi produk, teknologi, pelatihan, biaya riset dan pengembangan; (2) Faktor yang dapat dikendalikan oleh pemerintah, seperti lingkungan bisnis (pajak, suku bunga, nilai tukar uang), kebijakan perdagangan, kebijakan riset dan pengembangan, serta pendidikan, pelatihan dan regulasi; (3) Faktor yang semi terkendali, seperti kebijakan harga input dan kuantitas permintaan domestik; dan (4) Faktor yang tidak dapat dikendalikan, seperti

lingkungan alam. Dengan demikian, apabila pemerintah mampu memperbaiki faktor-faktor pemicu di atas, maka diharapkan komoditas panili dapat menjangkau pasar ekspor yang makin luas.

Model Analisis

Untuk menganalisis permintaan pasar ekspor dan daya saing panili di pasar internasional, dikembangkan lima model analisis yang mencakup berbagai aspek dari tingkat petani sampai ke negara tujuan ekspor. Kelima model analisis itu adalah: (1) Analisis permintaan pasar ekspor yang bertujuan untuk mengetahui struktur pasar ekspor panili di berbagai negara tujuan ekspor (mitra dagang); (2) Analisis integrasi harga yang bertujuan untuk mengetahui integrasi harga di tingkat petani dan eksportir; (3) Analisis margin pemasaran yang bertujuan untuk mengetahui bagian yang diterima petani (*farmer's share*) dari harga ekspor; (4) Analisis atribut mutu produk yang bertujuan untuk mengetahui preferensi pasar ekspor terhadap produk panili yang dihasilkan oleh petani di Provinsi Sulawesi Utara; dan (5) Analisis daya saing yang bertujuan untuk mengukur keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif produk panili yang berasal dari Provinsi Sulawesi Utara.

Analisis Permintaan Pasar Ekspor

Permintaan pasar ekspor komoditas panili diestimasi dengan menggunakan persamaan (1), yang diadopsi dari Simatupang *et al.* (1999). Dalam analisis ini, permintaan terhadap ekspor komoditas panili Indonesia dibedakan menurut negara tujuan utama, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\ln S_{ij(t)} = \ln \alpha_{ij} + \beta_{ij} \ln (P_{xij(t)}/P_{mij(t)}) + \delta_{ij} \ln V_{mij(t)} + \gamma_{ij} \ln PDB_{ij(t)} + e_{j(t)} \dots\dots\dots (1)$$

di mana: $S_{ij(t)}$ = pangsa volume ekspor komoditas panili Indonesia di negara tujuan; $P_{xij(t)}$ = harga ekspor komoditas panili Indonesia di negara tujuan; $P_{mij(t)}$ = harga impor agregat komoditas panili di negara tujuan; V_{mij} = total nilai impor komoditas panili di negara tujuan; $PDB_{ij(t)}$ = Produk Domestik Bruto (PDB) di negara tujuan; dan $e_{j(t)}$ = galat.

Dari persamaan (1) dapat diketahui parameter-parameter permintaan pasar ekspor terhadap komoditas panili, yaitu elastisitas harga, elastisitas pendapatan negara tujuan ekspor, dan elastisitas substitusi komoditas panili. Elastisitas substitusi dapat digunakan untuk mengetahui tentang dua hal, yaitu: (a) Peranan produk ekspor panili Indonesia dalam konsumsi agregat produk panili di negara tujuan ekspor, apakah sebagai barang substitusi atau barang komplementer; dan (b) Daya substitusi/komplemen produk ekspor panili Indonesia terhadap produk panili dari negara-negara pesaing di negara tujuan

ekspor. Dengan kata lain, elastisitas substitusi dapat digunakan sebagai indikator daya saing produk ekspor panili Indonesia di pasar ekspor utama.

Analisis Integrasi Harga Ekspor

Model integrasi harga di pasar ekspor diturunkan dan dimodifikasi dari model Ravallion (1986), dengan persamaan sebagai berikut:

$$\ln P_{fj(t)} = \ln \alpha_j + \beta_j \ln P_{fj(t-n)} + \delta_j \ln P_{xj(t-n)} + \gamma_j \ln D_{j(t)} + e_{j(t)} \dots\dots\dots (2)$$

di mana: $P_{fj(t)}$ = harga jual komoditas panili di tingkat petani pada periode t (Rp/kg); $P_{fj(t-n)}$ = harga jual komoditas panili di tingkat petani pada periode t-n (Rp/kg); $P_{xj(t-n)}$ = harga jual komoditas panili di tingkat eksportir pada periode t-n (Rp/kg); $D_{j(t)}$ = *dummy variable* bulan panen: 1 = masa panen raya; 0 = lainnya; n = periode lag; dan $e_{j(t)}$ = galat.

Dengan menggunakan parameter hasil estimasi persamaan (2), dapat dihitung indeks integrasi pasar (*Market Integration Index*, MII) dengan persamaan (3) sebagai berikut:

$$MII = \beta_j / \delta_j, \text{ di mana } 0 \leq MII \leq \infty \dots\dots\dots (3)$$

Kedua tingkat pasar terpadu secara sempurna jika $MII = 0$, dan masih cukup kuat jika $MII < 1$. Namun, jika $MII > 1$, berarti integrasi lemah, dan jika $MII = \infty$ berarti dua tingkatan pasar sama sekali tidak berhubungan. Model integrasi pasar tersebut telah digunakan oleh Simatupang *et al.* (1999) untuk komoditas kopi, Hutabarat *et al.* (1999) untuk komoditas bawang merah dan cabai merah, serta Rachman *et al.* (2000), Rachman (2002) dan Rachman dan Saktyanu (2002) untuk komoditas jagung dan beras.

Analisis Marjin Pemasaran

Marjin pemasaran mempunyai dua pengertian (Tomek dan Robinson, 1982), yaitu: (1) Perbedaan harga antara dua lembaga pemasaran (seperti petani, pedagang, pengolah dan eksportir); dan (2) Biaya yang dikeluarkan untuk membayar jasa-jasa sepanjang saluran pemasaran. Hal ini terkait dengan peran pemasaran berupa waktu, tempat dan transformasi kepemilikan produk.

Untuk menghitung marjin pemasaran panili dari petani sampai ke eksportir, digunakan formulasi sebagai berikut (Briz dan Felipe, 1997) :

$$RMM = (AMM/P_E) \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

di mana: RMM = *relative marketing margin* (%); AMM = *absolute marketing margin* (Rp/kg); dan P_E = harga ekspor yang diterima eksportir (Rp/kg).

Nilai RMM ini selanjutnya dapat dihitung antar dua saluran pemasaran, selama proses pemasaran panili dari petani sampai ke eksportir.

Analisis Atribut Mutu Produk

Hasil wawancara dengan eksportir panili di Manado mendapatkan bahwa preferensi terhadap mutu produk panili di pasar ekspor ditentukan oleh tiga atribut, yaitu: diameter buah, panjang buah, dan warna buah. Atribut mutu pertama dan kedua dapat dikuantifikasi, sementara atribut mutu ketiga tidak dapat dikuantifikasi.

Dengan atribut mutu seperti itu, panili di Provinsi Sulawesi Utara dapat dibedakan atas tiga *grade*. *Grade I* adalah panili yang mempunyai umur petik 7 - 8 bulan, panjang buah lebih dari 18 cm, diameter buah lebih dari 1 cm, warna kuning kecoklatan dan sudah berserat, dengan rendemen 19 persen. *Grade II* adalah panili dengan umur petik 4 - 6 bulan, panjang buah kurang dari 17 cm, diameter buah kurang dari 1 cm, warna hijau kusam, dengan rendemen sekitar 11,5 persen. Sedangkan *Grade III (cutting)* umumnya dipetik pada umur 2 - 4 bulan, panjang dan diameter buah tidak distandarisasi, warna hijau mengkilat, dengan rendemen sekitar 7,5 persen. *Grading* di atas umumnya telah dijadikan acuan dalam membeli panili dari petani atau pedagang, sehingga dapat dikuantifikasi untuk kebutuhan analisis statistika.

Peranan atribut mutu dalam menentukan harga komoditas panili, diestimasi dengan menggunakan model yang dimodifikasi dari Simatupang *et al.* (1999). Secara spesifik, model tersebut dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\ln P_{fj} = \ln \alpha_j + \beta_j \ln DB_j + \delta_j \ln PB_j + \gamma_j \ln D_j + e_j \dots\dots\dots (5)$$

di mana: P_{fj} = harga komoditas panili di tingkat petani (Rp/kg); DB_j = diameter buah (cm); PB_j = panjang buah (cm); D_j = *dummy variable* warna buah: 1 = kuning kecoklatan; 0 = lainnya; dan e_j = galat.

Dari hasil estimasi dapat diketahui atribut mutu yang paling berperan dalam menentukan harga di tingkat petani.

Analisis Daya Saing Finansial dan Ekonomi

Daya saing komoditas di pasar dunia dapat diukur dengan menggunakan pendekatan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Teori keunggulan komparatif ini pertama kali diperkenalkan oleh David Ricardo pada tahun 1817 yang membahas efisiensi alokasi sumberdaya di suatu negara dalam sistem perekonomian yang terbuka (Warr, 1992; Salvatore, 1995).

Untuk menganalisis daya saing komoditas panili di tingkat petani serta identifikasi karakter kebijakan pemerintah (distortif atau tidak), digunakan metode *Policy Analysis Matrix* (PAM). Menurut Monke dan Pearson (1989),

penggunaan PAM ditujukan untuk mengetahui efisiensi ekonomi dan insentif yang diperoleh dari intervensi pemerintah, serta dampaknya terhadap aktivitas usahatani, pengolahan dan pemasaran.

Sebagian besar analisis PAM yang dilakukan selama ini hanya terbatas pada tanaman semusim atau setahun (lihat Malian, 1999), serta penggunaan NPV pada tanaman tahunan (lihat Suprihatini, 1998). Berbeda dengan itu, dalam penelitian ini analisis dilakukan dalam dua bentuk, yaitu: (1) Analisis yang menggunakan *Net Present Value* (NPV) dari siklus pertanaman panili; dan (2) Analisis *cross section* dengan memilih waktu panen pertama, waktu panen dengan hasil tertinggi dan waktu panen dengan umur ekonomis.

Dalam analisis PAM, penerimaan, biaya dan keuntungan dibedakan menurut harga privat (pasar) dan harga sosial. Perbedaan kedua harga tersebut merupakan dampak kebijakan yang ditempuh pemerintah, serta terjadinya distorsi di pasar input dan/atau output. Dalam Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai pada sel-sel baris pertama berdasarkan pada harga privat, yaitu harga yang berlaku di bawah kondisi aktual kebijakan. Sementara nilai-nilai pada sel-sel baris kedua berdasarkan pada harga sosial, yaitu harga di mana pasar dalam kondisi efisien (tidak ada distorsi pasar). Selanjutnya, nilai-nilai pada sel-sel baris terakhir menunjukkan divergensi antara kondisi aktual dengan kondisi efisien.

Tabel 1. Tabel *Policy Analysis Matrix* (PAM).

Uraian	Penerimaan	Biaya		Keuntungan
		<i>Tradable</i>	Domestik	
Harga Privat	A	B	C	$D = A - B - C$
Harga Sosial	E	F	G	$H = E - F - G$
Divergensi	$I = A - E$	$J = B - F$	$K = C - G$	$L = I - J - K = D - H$

Biaya produksi dibedakan menurut input *tradable* dan input domestik. Input *tradable* adalah input yang diperdagangkan di pasar internasional, sedangkan input yang tidak diperdagangkan di pasar internasional dimasukkan ke dalam kelompok input domestik. Harga privat adalah harga yang dibayar petani panili pada musim panen 2002. Sementara itu, harga sosial atau harga bayangan adalah harga yang terbentuk dalam suatu kondisi perekonomian yang tidak mengalami distorsi. Untuk harga sosial input *tradable* digunakan harga di pelabuhan (*border price*), yaitu harga *free on board* (FOB) untuk input yang diekspor, dan harga *cost insurance and freight* (CIF) untuk input yang diimpor. Sedangkan harga sosial input *domestik*, seperti bibit, upah tenaga kerja, serta sewa tanah, digunakan harga yang berlaku.

Harga yang digunakan sebagai harga bayangan output adalah harga FOB, karena posisi Indonesia saat ini sebagai eksportir panili. Harga FOB panili yang digunakan adalah harga FOB rata-rata selama tahun 2002.

Pendekatan yang seharusnya digunakan dalam penentuan nilai tukar rupiah untuk menghitung harga sosial output dan input *tradable* adalah pendekatan moneter (*monetary approach*). Pendekatan ini mempostulasikan bahwa nilai tukar uang dapat tercipta pada titik keseimbangan antara permintaan dan penawaran dari mata uang nasional di masing-masing negara. Penawaran uang diasumsikan dapat diciptakan secara *independent* oleh otoritas moneter di negara itu. Sedangkan permintaan uang ditentukan oleh tingkat pendapatan riil negara itu, atau tingkat harga umum yang berlaku serta tingkat bunga (Salvatore, 1995).

Penerapan nilai tukar keseimbangan dengan pendekatan moneter seperti ini sangat sulit dilakukan, khususnya pada saat perekonomian masih berada dalam tahap pemulihan dari krisis ekonomi seperti yang dialami Indonesia sekarang. Untuk mengatasi hal itu, dalam penelitian ini digunakan nilai tukar rupiah yang berlaku dari kurs tengah Bank Indonesia (BI) pada tanggal 20 Nopember 2002.

Nilai masing-masing sel pada baris pertama dan kedua dari Tabel PAM (Tabel 1) dihitung dengan metode akunting sebagai berikut:

$$A = (Q_y P_y)^P ; B = \sum(Q_x P_x)^{TP} ; C = \sum(Q_x P_x)^{DP} \dots\dots\dots (6)$$

$$E = (Q_y P_y)^S ; F = \sum(Q_x P_x)^{TS} ; G = \sum(Q_x P_x)^{DS} \dots\dots\dots (7)$$

di mana : Q_y = kuantitas produksi komoditas panili (kg); P_y = harga jual komoditas panili (Rp/kg); Q_x = kuantitas penggunaan input x (satuan); P_x = harga beli input x (Rp/satuan); Subskrip P, S, T dan D masing-masing menunjukkan harga privat, harga sosial, barang *tradable* dan barang domestik.

Dari matriks di atas dapat ditentukan indikator-indikator sebagai berikut:

- (1) *Private Cost Ratio* (PCR) = $C/(A-B)$: yaitu indikator profitabilitas privat, yang menunjukkan kemampuan komoditas untuk membayar biaya domestik dan tetap kompetitif. Suatu komoditas disebut kompetitif jika nilai PCR < 1. Makin kecil nilai PCR, berarti makin kompetitif komoditas itu.
- (2) *Domestic Resource Cost* (DRC) = $G/(E-F)$: yaitu indikator keunggulan komparatif, yang menunjukkan jumlah sumberdaya domestik yang dapat dihemat untuk menghasilkan satu unit devisa. Komoditas mempunyai keunggulan komparatif jika DRC < 1. Makin kecil nilai DRC, berarti makin efisien komoditas itu.
- (3) *Nominal Protection Coefficient on Input* (NPCI) = B/F : yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap harga *input tradable*. Kebijakan bersifat protektif terhadap input *tradable* jika nilai NPCI < 1. Makin kecil nilai NPCI, berarti makin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap input *tradable* atau ada kebijakan subsidi input *tradable*.

- (4) *Nominal Protection Coefficient on Output* (NPCO) = A/E : yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi pemerintah terhadap output. Kebijakan bersifat protektif terhadap output, jika nilai NPCO > 1. Makin besar nilai NPCO, berarti makin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap output.
- (5) *Effective Protection Coefficient* (EPC) = $(A-B)/(E-F)$: yaitu indikator yang menunjukkan tingkat proteksi simultan terhadap output dan input *tradable*. Kebijakan bersifat protektif jika nilai EPC > 1. Makin besar nilai EPC, berarti makin tinggi tingkat proteksi pemerintah terhadap komoditas panili.

Lokasi dan Data Penelitian

Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini adalah daerah yang merupakan sentra produksi panili, yaitu Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini menggunakan berbagai jenis data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Data primer dikumpulkan pada setiap simpul dalam struktur vertikal sistem agribisnis panili, melalui wawancara langsung dengan responden terpilih dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Jenis responden meliputi petani, pedagang, pengolah, eksportir, dan instansi terkait. Jumlah petani yang diwawancarai sebanyak 60 orang, pedagang 15 orang, pengolah panili 5 orang, dan eksportir sebanyak 2 orang.

Data sekunder yang digunakan berupa data berkala yang bersumber dari BPS dan FAO, yang mencakup: (1) Volume dan nilai ekspor dan impor komoditas panili Indonesia; (2) Harga panili di pasar domestik dan pasar dunia; (3) Nilai tukar rupiah terhadap US \$; dan (4) Produksi serta ekspor dan impor panili dunia menurut negara produsen utama dan negara tujuan ekspor.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Ekspor Panili di Sulawesi Utara

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu produsen utama panili di Indonesia. Pengusahaan komoditas ini sebagian besar berupa perkebunan rakyat, dalam tumpang-sari dengan komoditas cengkeh dan kelapa. Ketika harga cengkeh di pasar domestik cukup tinggi, tanaman panili kurang mendapat perhatian dan pengelolaan yang serius. Namun saat harga panili meningkat dalam dua tahun terakhir dan harga cengkeh menurun drastis selama dekade 1990-an, para petani mulai mengalihkan sebagian besar kegiatannya untuk mengelola pertanaman panili.

Selama periode 1996-1999, produksi panili di Provinsi Sulawesi Utara meningkat dengan laju 0,74 persen (Tabel 2). Dalam tahun 1996 produksi panili di daerah ini sebesar 348 ton, dan angka ini relatif tidak berubah pada tahun 1999 (353 ton). Produksi yang tidak banyak berubah ini disebabkan oleh tingkat

harga FOB yang terus menurun sampai tahun 1998. Setelah terjadi peningkatan harga FOB pada tahun 2000 dan 2001, luas areal pertanaman panili di daerah ini juga meningkat dengan tajam.

Tabel 2. Produksi, Ekspor dan Harga FOB Panili di Provinsi Sulawesi Utara, 1996-2001.

Tahun	Produksi (ton)	Ekspor		Harga FOB (US \$/kg)
		Volume (kg)	Nilai (US\$)	
1996	348	40.625	845.785	20,82
1997	346	13.164	243.805	18,52
1998	320	62.463	699.052	11,19
1999	353	19.145	261.181	13,64
2000	tad	30.825	1.327.205	43,06
2001	tad	13.064	1.022.636	78,28
Laju (%)	0,74	48,19	87,62	53,75

Keterangan: tad = tidak ada data.

Sumber: BPS, Jakarta.

Sebagai komoditas berorientasi ekspor, volume ekspor panili selama 1996-2001 meningkat dengan laju 48,19 persen. Volume ekspor ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan produksi, karena sebagian besar panili dari daerah ini dijual melalui pedagang antar pulau, untuk selanjutnya diekspor melalui pelabuhan-pelabuhan di luar Sulawesi Utara. Dengan pola perdagangan seperti itu, maka devisa yang diraih tidak dinikmati oleh masyarakat Sulawesi Utara.

Dalam tahun 2000, nilai ekspor panili dari Provinsi Sulawesi Utara mencapai lebih dari US \$ 1,3 juta. Meskipun dalam tahun 2001 harga FOB meningkat dari US \$ 43,06/kg menjadi US \$ 78,28/kg, tetapi nilai ekspor panili justru menurun menjadi sekitar US \$ 1,0 juta. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan volume ekspor dari 30,8 ton pada tahun 2000 menjadi 13,1 ton pada tahun 2001.

Permintaan Pasar Ekspor

Ekspor panili dunia dikuasai oleh tiga negara, yaitu Indonesia, Madagaskar dan Komoro. Di samping itu, terdapat lima negara lain yang mengekspor panili olahan, yaitu Jerman, Perancis, Kanada, Amerika Serikat dan Inggris. Nilai ekspor panili dunia pada tahun 1997 mencapai US \$ 45,8 juta (FAO, 1999).

Ekspor panili Indonesia sebagian besar ditujukan ke Amerika Serikat. Di negara itu produk panili Indonesia diolah untuk mendapatkan kadar *vanilla* dan dicampur dengan panili sintetis. Pencampuran ini bertujuan untuk memenuhi tuntutan Asosiasi Konsumen di Amerika Serikat yang menggalakkan *back to nature*, dengan mengurangi penggunaan bahan-bahan sintetis di dalam

makanan. Dengan pola pencampuran seperti itu, maka permintaan impor panili dari Indonesia sebagian besar ditujukan terhadap panili berkualitas rendah.

Dalam tahun 1983 ekspor panili Indonesia ke Amerika Serikat dalam bentuk *whole bean* sebanyak 121 ton dengan nilai US \$ 3,3 juta, dan panili lainnya sebanyak 113 ton dengan nilai US \$ 3,4 juta. Volume ekspor ini meningkat menjadi 454 ton untuk *whole bean* dengan nilai US \$ 7,9 juta pada tahun 1997, dan hanya 14 ton panili lain dengan nilai US \$ 353 ribu (BPS, 2000). Disamping Amerika Serikat, dalam volume dan nilai yang lebih kecil Indonesia juga mengekspor panili ke Jepang, Perancis dan Jerman. Perancis sampai saat ini masih dijadikan acuan dalam penetapan harga panili dunia, di mana Madagaskar secara tradisional menguasai pasar ekspor di Uni Eropa yang masuk ke kawasan itu melalui Perancis.

Hasil analisis permintaan pasar ekspor panili di Amerika Serikat menunjukkan bahwa total nilai impor panili dan PDB Amerika Serikat (USA) mempengaruhi pangsa ekspor panili Indonesia (Tabel 3). Elastisitas nilai impor yang diperoleh sebesar 1,14, sementara elastisitas pendapatan sebesar 0,95. Angka elastisitas itu memberikan makna bahwa kenaikan nilai impor panili sebesar 10 persen, akan meningkatkan pangsa ekspor panili Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 11,4 persen. Sementara itu, kenaikan PDB Amerika Serikat sebesar 2 persen akan meningkatkan pangsa ekspor panili ke Amerika Serikat sebesar 1,9 persen.

Tabel 3. Hasil Analisis Permintaan Pasar Ekspor Komoditas Panili ke Negara Mitra Dagang Utama, 2002

Negara	Peubah	Dugaan Parameter	Stat. t	Prob > T	R ²	Stat. D-W
USA	Intersep	-18,4806	-5,40	0,00	0,66	1,34
	Share harga ekspor	-0,4582	-1,41	0,18		
	Nilai impor panili di USA	1,1386	3,94	0,00		
	PDB USA	0,9521	3,82	0,00		
Jepang	Intersep	10,8606	0,76	0,53	0,51	1,57
	Share harga ekspor	-0,3301	-0,53	0,65		
	Nilai impor panili di Jepang	1,1311	0,59	0,61		
	PDB Jepang	-2,5299	-1,45	0,29		
Perancis	Intersep	-26,9889	-1,19	0,27	0,46	2,10
	Share harga ekspor	-0,1183	-1,44	0,19		
	Nilai impor panili di Perancis	2,0256	0,81	0,45		
	PDB Perancis	1,4323	1,31	0,23		
Jerman	Intersep	-9,2292	-0,78	0,45	0,10	1,11
	Share harga ekspor	0,0646	0,19	0,85		
	Nilai impor panili di Jerman	1,0866	0,68	0,51		
	PDB Jerman	-0,2490	-0,15	0,88		

Dalam analisis ini peubah *share* harga ekspor mempengaruhi pangsa ekspor panili Indonesia dengan elastisitas substitusi sebesar -0,46. Angka elastisitas ini menunjukkan bahwa panili Indonesia merupakan barang substitusi yang pangsa ekspornya akan meningkat, jika negara pesaing menaikkan harga ekspor. Setiap kenaikan harga panili dari negara pesaing (Madagaskar dan Komoro) sebesar 10 persen, maka pangsa ekspor panili Indonesia ke Amerika Serikat akan meningkat sebesar 4,6 persen, *ceteris paribus*. Namun sebaliknya, apabila Indonesia meningkatkan harga ekspor panili ke Amerika Serikat sebesar 10 persen, maka pangsa ekspor Indonesia akan menurun sebesar 4,6 persen.

Untuk permintaan pasar ekspor panili di Jepang, Perancis dan Jerman, semua peubah bebas tidak mempengaruhi pangsa ekspor panili Indonesia ke negara-negara tersebut. Hal ini diduga disebabkan oleh fluktuasi nilai ekspor panili Indonesia ke negara-negara itu, karena secara tradisional sebagian besar panili Indonesia diekspor ke Amerika Serikat.

Integrasi Harga

Analisis integrasi harga yang dilakukan dalam penelitian ini hanya terbatas pada integrasi harga petani dan harga eksportir, karena data harga dunia panili tidak tersedia. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa harga jual di tingkat petani ditentukan oleh tingkat harga jual petani pada bulan sebelumnya dan tingkat harga eksportir pada bulan sebelumnya (Tabel 4). Sedangkan *dummy* bulan panen tidak mempengaruhi harga jual di tingkat petani. Hal ini diduga terkait dengan pola pemasaran yang dilakukan oleh petani dalam bentuk penjualan secara bertahap, karena petani umumnya memiliki sumber pendapatan lain dari pertanian cengkeh dan kelapa.

Tabel 4. Hasil Analisis Integrasi Harga Petani dan Harga Eksportir Panili di Provinsi Sulawesi Utara, 2002

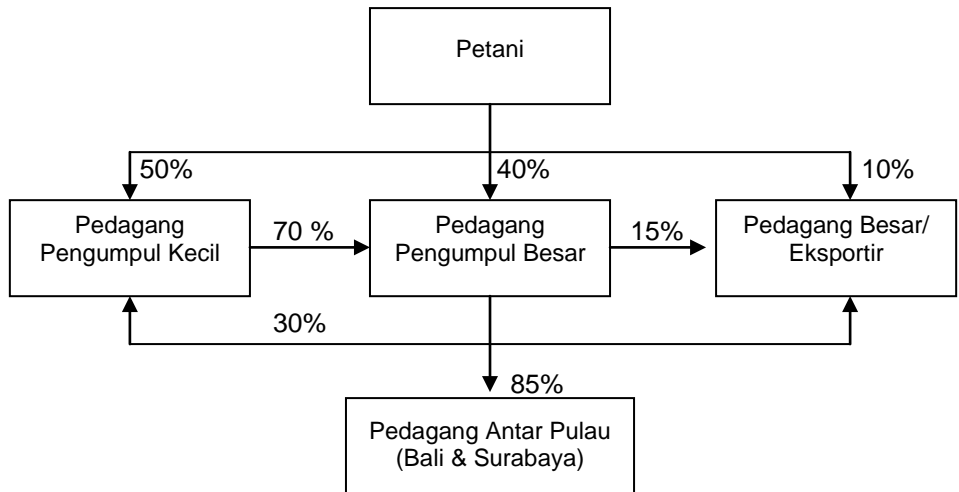
Peubah	Dugaan Paramater	Stat. t	Prob > T	R ²	Stat. D-W	MII
Intersep	3,4797	2,31	0,03	0,42	1,90	78,8
Lag harga petani	0,6776	4,96	0,00			
Lag harga eksportir	0,0086	1,46	0,15			
Dummy bulan panen	-0,0153	-0,31	0,76			

Dari dugaan parameter di atas, selanjutnya diperoleh indeks angka integrasi pasar sebesar 78,8. Angka indeks ini menunjukkan bahwa integrasi harga, antara harga petani dan harga eksportir sangat lemah. Hal ini berarti bahwa penentuan harga beli di tingkat petani tidak ditentukan oleh harga di tingkat eksportir, tetapi berdasarkan tawar-menawar antara petani dan pedagang pengumpul kecil atau antara petani dan pedagang pengumpul besar. Lemahnya posisi tawar (*bargaining position*) ini terkait pula dengan tidak

tersedianya informasi pasar yang cukup, sehingga petani selalu menerima tingkat harga yang ditetapkan oleh para pedagang. Namun dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki, para petani umumnya melakukan penjualan secara bertahap, meskipun bagian yang diterima petani hanya sebesar 67 persen dari harga FOB.

Marjin Pemasaran

Saluran pemasaran panili di Provinsi Sulawesi Utara diawali dari petani yang menjual panili basah kepada pedagang pengumpul kecil atau pedagang pengumpul besar (Gambar 1). Pedagang pengumpul besar ini umumnya berkedudukan di desa sentra produksi panili atau di ibukota kecamatan, sehingga banyak dimanfaatkan oleh para petani di sekitarnya. Dengan penguasaan modal yang kuat, pedagang pengumpul besar ini umumnya membayar secara tunai setiap produk yang dibeli. Dengan pola perdagangan seperti itu, pada tingkat pedesaan atau kecamatan telah terbentuk struktur pasar oligopolistik, di mana pedagang pengumpul besar menghadapi dan menentukan harga pembelian di tingkat Petani dan Pedagang Pengumpul Kecil.



Gambar 1. Rantai Pemasaran Panili di Provinsi Sulawesi Utara, 2002

Sebagian besar panili yang dibeli pedagang pengumpul besar dijual kepada pedagang antarpulau, sedangkan sisanya dijual kepada pedagang besar/eksportir yang berkedudukan di Manado (ibukota Provinsi Sulawesi Utara). Sebagian pedagang pengumpul kecil yang berdomisili di dekat Kota Manado umumnya menjual panili yang dibeli dari petani langsung kepada

pedagang besar/eksportir. Dari hasil wawancara juga terungkap bahwa sekitar 10 persen panili yang dibeli oleh pedagang besar/eksportir berasal dari petani.

Sebagian besar panili ini (85 persen) dijual ke pedagang antarpulau yang selanjutnya akan diekspor melalui Denpasar dan Surabaya. Hanya sekitar 15 persen dari panili yang dihasilkan diekspor langsung dengan tujuan Amerika Serikat dan negara-negara di kawasan Uni Eropa, melalui berbagai pelabuhan yang berada di Provinsi Sulawesi Utara. Dalam jumlah yang terbatas, produk panili ini juga diolah untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia juga mengimpor panili olahan dari Amerika Serikat.

Dalam tahun 2002 harga panili basah kualitas II (medium) di tingkat petani sebesar Rp. 52.000/kg. Tingkat harga yang merupakan bagian yang diterima petani (*farmer's share*) hanya sekitar 67 persen dari harga jual Eksportir (FOB) sebesar Rp. 78.000/kg (Tabel 5). Perlu dicatat, bahwa harga FOB panili kering kualitas II adalah Rp. 600.000/kg, dengan rendemen 13 persen. Panili kualitas inilah yang banyak dihasilkan oleh petani di Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 5. Marjin Pemasaran Panili di Provinsi Sulawesi Utara, 2002

Uraian	Marjin pemasaran (Rp/kg) ¹⁾	Pangsa (%)
1. Harga di tingkat petani	52.000	66,67
2. Pedagang pengumpul kecil		
a. Harga beli	52.000	
b. Marjin biaya total	1.115	1,42
c. Marjin keuntungan	1.885	2,42
d. Harga jual	55.000	70,51
3. Pedagang pengumpul besar		
a. Harga beli	55.000	
b. Marjin biaya total	2.005	2,57
c. Marjin keuntungan	4.495	5,76
d. Harga jual	61.500	78,84
4. Pedagang besar/eksportir		
a. Harga beli	61.500	
b. Marjin biaya total	9.500	12,19
c. Marjin keuntungan	7.000	8,97
d. Harga jual ²⁾	78.000	100,00

Keterangan : ¹⁾ Panili basah kualitas II (medium);

²⁾ Setara dengan panili kering kualitas II Rp. 600.000/kg, di mana dari 100 kg basah menjadi 13 kg kering.

Marjin biaya yang dikeluarkan oleh pedagang pengumpul kecil, pedagang pengumpul besar dan pedagang besar/eksportir berturut-turut sebesar Rp. 1.115/kg, Rp. 2.005/kg dan Rp. 9.500/kg. Dari marjin ini terlihat

bahwa pedagang besar/eksportir mengeluarkan biaya dalam jumlah yang lebih besar, untuk melakukan kegiatan pengeringan dan sortasi. Disamping itu, importir panili di Amerika Serikat dan Uni Eropa menerapkan pola pengiriman barang tertentu, sehingga diperlukan biaya pengemasan (*packing*) dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan komoditas ekspor lainnya.

Dari lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran panili di Provinsi Sulawesi Utara, para pedagang besar/eksportir menikmati margin keuntungan yang terbesar yaitu Rp. 7.000/kg. Setelah itu diikuti oleh pedagang pengumpul besar sebesar Rp. 4.495/kg, dan pedagang pengumpul kecil sebesar Rp. 1.885/kg. Besarnya keuntungan yang diterima oleh pedagang besar/eksportir ini terkait dengan kemampuan mereka untuk menaksir kecenderungan perubahan nilai tukar rupiah, mengingat harga pembelian panili di pasar domestik harus ditentukan oleh tingkat harga panili di pasar dunia dan nilai tukar rupiah.

Faktor-Faktor Determinan Mutu Produk

Panili yang diekspor Indonesia ke negara mitra dagang sebagian besar masih dalam bentuk asalan (*whole bean*). Untuk panili yang di ekspor oleh Madagaskar umumnya dalam bentuk panili tua dengan kadar vanila yang tinggi, sementara panili yang diekspor dari Indonesia yang dikenal dengan *Java Vanilli* umumnya masih muda dan memiliki kadar vanila yang rendah. Dengan atribut sebagai penghasil panili yang tidak berkualitas, sangat sulit bagi Indonesia untuk mendapatkan kesetaraan harga dengan Madagaskar. Apalagi negara-negara di kawasan Uni Eropa menerapkan tarif impor bagi panili Indonesia, sehingga di pasar Eropa kalah bersaing dengan panili asal Madagaskar.

Hasil analisis atribut mutu produk menunjukkan bahwa harga jual panili di tingkat petani secara signifikan ditentukan oleh diameter buah, panjang buah dan warna buah. Koefisien regresi menunjukkan bahwa panjang buah memberikan dugaan parameter yang terbesar yaitu 0,67. Angka ini memberikan indikasi bahwa penambahan panjang buah sebesar 10 persen akan meningkatkan harga jual panili di tingkat petani sebesar 6,7 persen (Tabel 6).

Tabel 6. Analisis Atribut Mutu Produk Komoditas Panili di Provinsi Sulawesi Utara, 2002

Peubah	Dugaan Paramater	Stat. t	Prob > T	R ²	Stat. D-W
Intersep	8,7909	28,66	0,00	0,61	1,98
Diameter buah	0,1818	2,31	0,02		
Panjang buah	0,6664	6,03	0,00		
<i>Dummy</i> warna buah	0,2436	2,90	0,01		

Untuk meningkatkan harga jual panili di tingkat petani, peningkatan kualitas produk yang selalu terkait dengan umur petik sangat diperlukan. Dalam konteks ini harus ada jaminan keamanan terhadap pertanaman panili di kebun petani, karena percepatan waktu panen umumnya terkait dengan banyaknya pencurian.

Daya Saing Finansial dan Ekonomi

Siklus pertanaman panili di Provinsi Sulawesi Utara rata-rata mencapai umur 10-12 tahun. Dari siklus pertanaman itu diperkirakan bahwa umur ekonomis tanaman hanya 10 tahun. Dengan menggunakan umur ekonomis itu dan tingkat bunga komersial sebesar 24 persen, maka diperoleh keuntungan nilai kini (NPV) sebesar Rp 35 juta/ha dan B/C rasio 3,5 serta nilai IRR (*Internal Rate of Return*) 74,6 persen (Tabel 7). Dari angka-angka itu terlihat bahwa usahatani panili secara finansial memberikan keuntungan yang sangat besar, sehingga layak untuk dikembangkan. Kelayakan usahatani ini terkait dengan tingginya harga jual panili asalan di tingkat petani.

Dari analisis finansial (kondisi aktual) pada tahun-tahun tertentu dari usahatani panili, terlihat bahwa keuntungan yang diperoleh pada tahun ke-3 (tahap awal berproduksi), tahun ke-6 (puncak produksi) dan tahun ke-10 (umur ekonomis berproduksi), masing-masing sebesar Rp 5,6 juta, Rp 28,3 juta dan Rp 5,1 juta per hektar. Pada tahun ke-6 dicapai produksi tertinggi panili, dan setelah itu keuntungan finansial mengalami penurunan. Keuntungan yang diperoleh tersebut akan lebih besar, apabila perhitungan dilakukan secara ekonomis (tanpa distorsi pasar). Tingginya keuntungan ekonomi dari komoditas panili disebabkan oleh harga panili di pasar internasional lebih tinggi dibandingkan dengan pasar domestik, sementara harga sarana produksi cenderung lebih rendah. Dari kedua hasil analisis ini terlihat bahwa berdasarkan siklus pertanaman dan umur-umur tertentu dari pertanaman itu, maka usahatani panili secara finansial dan ekonomis layak untuk dikembangkan.

Tabel 7. Profitabilitas Finansial dan Ekonomi (juta Rp), serta NPV, IRR dan B/C Usahatani Panili di Provinsi Sulawesi Utara, 2002.

Uraian	Penerimaan		Total Biaya		Keuntungan		NPV (juta Rp)	IRR (%)	B/C
	Finans	Ekon	Finans	Ekon	Finans	Ekon			
Siklus pertanaman	-	-	-	-	-	-	35,03	74,6	3,5
Segmen waktu									
Thn ke-3	15,76	18,91	10,19	10,20	5,57	8,71	-	-	-
Thn ke-6	38,56	46,27	10,21	10,22	28,35	36,05	-	-	-
Thn ke-10	11,30	13,56	6,23	6,24	5,07	7,32	-	-	-

Keunggulan komparatif usahatani panili dalam siklus pertanaman 10 tahun yang didasarkan pada *Net Present Value* (NPV) memberikan nilai DRCR lebih kecil dari satu (0,48). Angka ini menunjukkan bahwa untuk pengembangan usahatani panili di Indonesia, hanya dibutuhkan korbanan sumberdaya di dalam negeri yang lebih kecil dari satu US \$, yaitu US \$ 0,48. Sedangkan tingkat keunggulan kompetitif yang diukur dengan indikator PCR juga memberikan nilai kurang dari satu (0,60) (Tabel 8). Indikator profitabilitas privat ini memberikan makna bahwa sistem usahatani panili mampu membayar korbanan biaya domestik yang efisien dalam pemanfaatan sumberdaya. Kondisi inilah yang menjadi salah satu unsur pendukung berkembangnya usahatani panili di Provinsi Sulawesi Utara.

Analisis daya saing panili menurut segmen waktu juga memperlihatkan kecenderungan yang konsisten. Dalam usahatani panili tahun ke-3, tahun ke-6 dan tahun ke-10 diperoleh tingkat keunggulan komparatif dengan DRCR berturut-turut sebesar 0,52, 0,51 dan 0,45. Demikian pula dengan tingkat keunggulan kompetitifnya (PCR), yaitu 0,63 pada tahun ke-3, 0,55 pada tahun ke-6 dan 0,54 pada tahun ke-10. Temuan dari analisis ini memberi makna bahwa usahatani panili sangat layak dikembangkan, kendati tanpa adanya proteksi input-output dari pemerintah.

Sementara itu, instrumen kebijakan pemerintah dalam meningkatkan dan mengembangkan sektor pertanian tidak hanya berupa insentif terhadap harga output, tetapi juga terhadap harga input produksinya. Upaya mengetahui dampak kebijakan harga input, khususnya bagi petani sebagai konsumen input produksi yang digunakan, dapat dilihat dari nilai transfer input melalui koefisien proteksi input nominal (NPCI). Sedangkan dampak kebijakan harga output dapat dicirikan dari nilai transfer output dan koefisien proteksi output nominal (NPCO). Ukuran-ukuran tersebut dipandang penting untuk mengetahui derajat dari proteksi yang menyebabkan adanya perbedaan nilai tambah pada kondisi sebelum dan setelah adanya proteksi. Selengkapnyanya, hasil analisis kebijakan insentif disajikan dalam Tabel 8.

Kebijakan input yang diterapkan pemerintah berdampak disinsentif bagi petani panili, yang tampak dari harga input produksi yang dibayar petani cenderung lebih tinggi dari harga sosialnya. Hal ini terlihat dari nilai NPCI yang lebih besar dari satu. Transfer negatif melalui ongkos produksi sebesar Rp. 907 ribu/ha, atau petani membayar input produksi sekitar 18 persen lebih mahal dari harga sosialnya. Sementara itu, hasil analisis menurut segmen waktu memberikan hasil yang sama, dengan nilai koefisien NPCI yang berkisar antara 1,02 - 1,04. Transfer negatif tersebut, terutama berasal dari pembayaran biaya pupuk, sehingga harga pupuk yang relatif mahal ini dapat menghambat upaya pengembangan usahatani panili.

Hasil analisis dalam Tabel 8 juga menunjukkan bahwa secara umum petani panili belum menikmati kebijakan harga output dari pemerintah. Harga jual di tingkat petani cenderung lebih rendah dari harga output yang seharusnya

dibayar masyarakat (harga sosial). Transfer output negatif komoditas panili sebesar Rp. 7,5 juta/ha, memberikan tingkat proteksi nominal output (NPCO) sebesar 17 persen. Hasil analisis menurut segmen waktu juga memberikan kecenderungan hasil yang sama, dengan nilai koefisien NPCO yang berkisar antara 0,83 - 0,88. Hal ini memberikan makna bahwa produsen domestik menerima harga jual lebih rendah dibandingkan harga di pasar internasional. Dengan demikian, terjadi proses pengalihan surplus petani produsen kepada konsumen (masyarakat), yang tercermin dari rendahnya harga yang diterima oleh petani dibandingkan dengan harga yang sesungguhnya.

Tabel 8. Daya Saing dan Tingkat Proteksi Usahatani Panili di Provinsi Sulawesi Utara, 2002

Uraian	PCR	DRCR	NPCI	NPCO	EPC
Siklus pertanaman	0,60	0,48	1,18	0,83	0,80
Segmen waktu					
Tahun ke-3	0,63	0,52	1,02	0,83	0,83
Tahun ke-5	0,55	0,51	1,02	0,88	0,87
Tahun ke-10	0,54	0,45	1,04	0,85	0,83

Untuk mengetahui dampak kumulatif kebijakan input *tradable* dan output, dapat ditelusuri dari transfer bersih (*net transfer*) yang diterima petani melalui nilai koefisien proteksi efektif (EPC). Besarnya proteksi efektif yang dinikmati petani sangat tergantung dari kombinasi transfer input dan transfer output (Rachman *et al.*, 2000). Hasil analisis mengindikasikan bahwa secara umum petani panili tidak memperoleh perlindungan efektif dari pemerintah, baik untuk harga input maupun harga output. Hal ini tercermin dari *net transfer* yang negatif dan nilai EPC yang kurang dari satu, sehingga petani cenderung membayar harga input *tradable* dan menjual harga output yang tidak sesuai dengan harga sosialnya (Tabel 8).

Secara keseluruhan, *net transfer* negatif yang diterima petani panili sebesar Rp 8,4 juta/ha, dengan tingkat proteksi efektif negatif sebesar 20 persen untuk analisis siklus pertanaman, dan berkisar antara 13-17 persen untuk analisis segmen waktu. Dengan demikian, petani hanya memperoleh 80 persen untuk analisis siklus pertanaman dan antara 83-87 persen untuk analisis segmen waktu, dari nilai tambah pasar bersaing sempurna. Relatif rendahnya proteksi efektif yang diterima petani terkait dengan keharusan petani untuk membayar *tradable inputs* lebih tinggi dari harga sosialnya, sementara harga jual output lebih rendah dari harga yang seharusnya diterima petani. Kenyataan ini menunjukkan bahwa efek kumulatif dari kebijakan pemerintah dalam sistem usahatani panili dinilai kurang efektif melindungi petani, dan dapat menghambat peningkatan produksi komoditas panili di Indonesia. Dengan demikian, secara

efektif kebijakan yang diterapkan pemerintah selama ini cenderung tidak berpihak ke pada petani panili.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Komoditas ekspor panili Indonesia bersifat substitusi di pasar Amerika Serikat. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perubahan harga ekspor negara pesaing akan diikuti dengan perubahan pangsa ekspor panili Indonesia ke Amerika Serikat. Namun sebaliknya, jika Indonesia meningkatkan harga ekspor, maka pangsa ekspor panili Indonesia akan mengalami penurunan.

Integrasi harga panili di tingkat petani dan eksportir sangat lemah. Dengan demikian, petani panili memiliki posisi tawar yang lemah yang terkait dengan informasi pasar yang asimetrik, sehingga petani selalu berada dalam posisi penerima harga. Sementara itu, atribut mutu yang mempengaruhi kualitas produk panili yang dihasilkan petani adalah diameter buah, panjang buah dan warna buah. Untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional, para petani perlu melakukan perbaikan terhadap mutu produk panili yang dihasilkan, khususnya yang terkait dengan waktu panen.

Secara umum petani panili di Provinsi Sulawesi Utara memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif, dengan nilai DRGR dan PCR lebih kecil dari satu. Meskipun keragaan produksi dan produktivitas panili masih tergolong rendah, namun peluang pengembangan komoditas ini masih terbuka. Oleh karena itu, diperlukan instrumen kebijakan insentif yang langsung dapat dirasakan oleh petani, khususnya terhadap harga input, sehingga mampu memacu pertumbuhan produksi dan produktivitas panili di Indonesia.

Transfer output negatif dan tingkat proteksi negatif yang diterima petani menunjukkan terjadinya proses pengalihan surplus petani produsen ke pada konsumen (masyarakat), sebagaimana tercermin dari rendahnya harga jual yang diterima oleh petani dibandingkan dengan harga yang seharusnya diterima. Temuan ini diperkuat dengan hasil analisis margin pemasaran yang memperlihatkan bahwa bagian yang diterima petani hanya sekitar 67 persen dari harga FOB.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2000. Statistik Perdagangan Luar Negeri: Ekspor-Impor Volume I. BPS, Jakarta.
- Bhagwati, J.N. 1987. International Trade: Selected Readings (Second edition). The MIT Press, Cambridge, Massachusetts, London.

- Briz, J. and I. de Felipe. 1997. Marketing Margins in Food Products, p. 165-187. *In Agro-food Marketing* (eds. Padberg, Ritson and Albus). Cab International, New York, USA.
- Food Agricultural Organization. 1999. Trade Volume 52. FAO Yearbook. Rome
- Hutabarat, B., H. Mayrowani, B. Santoso, HMT. Kalo, B. Winarso, B. Rahmanto, C. Muslim, Waluyo, dan V. Darwis. 1999. Sistem Komoditas Bawang Merah dan Cabai Merah. Laporan Hasil penelitian Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Krugman, P.R. and M. Obstfeld. 1991. *International Economics: Theory and Policy*. Second Edition. Harper Collins Publisher Inc., New York, USA.
- Malian, A. H. 1999. Analisis Komparatif Kebijakan Harga *Provenue* dan Tarif Impor Gula, hal. 14-36. *Jurnal Agro Ekonomi (JAE)*, Vol. 18, No. 1, Mei 1999.
- Malian, A.H. 2003. Analisis Ekspor Sektor Pertanian dan Sektor Industri Pertanian Indonesia 1983-1997: Model Ekonomi Makro untuk Pertanian. Disertasi, Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia (UI), Depok.
- Monke, E.A. and S.K. Pearson.1989. *The Policy Analysis Matrix For Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithaca and London.
- Rachman, B., A.H. Malian, S.H. Susilowati, dan I.K. Karya. 2000. Dinamika dan Prospek Harga Komoditas Pertanian. *Prosiding Pembangunan Pertanian*. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Rachman, B. 2002. *Perdagangan Internasional Komoditas Jagung*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Deptan.
- Rahman, B. dan A. Saktyanu. 2002. *Perdagangan Internasional Beras*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Deptan.
- Ravallion, M. 1986. Testing Market Integration. *American Journal of Agricultural Economics* 68 (1): p.102-109.
- Salvatore, D. 1995. *International Economics*. Fifth Edition. Prentice Hall International, Inc., New Jersey, USA.
- Schuh, G. E. 1991. Open Economics : Implications for Global Agriculture. *American Journal of Agricultural Economics*. 73 (5): 1322-1329.
- Simatupang, P., A. Purwoto, Hendiarto, A. Supriatna, WR. Susila, R. Sayuti dan R. Elizabeth. 1999. Koordinasi Vertikal sebagai Strategi Untuk Meningkatkan Daya Saing Komoditas Kopi. Laporan Hasil Penelitian Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Suprihatini, R. 1998. Analisis Daya Saing Nenas Kaleng Indonesia, hal. 22-37. *Jurnal Agro Ekonomi (JAE)*, Vol. 17, No. 2, Desember 1998.
- Tomek, W. and K. Robinson. 1982. *Agricultural Product Prices*, 2nd edition. Cornell University Press, Ithaca (USA) and London.
- Warr, P.G. 1992. Comparative Advantage and Protection in Indonesia, p. 41-70. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 28, No. 3, December 1992.
- World Trade Organization. 1994. *The Result of The Uruguay Round*. WTO, Jenewa.